

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Preferensi Likuiditas

Teori yang dikemukakan oleh Johan Maynard Keynes ini mengenai likuiditas perbankan, dimana likuiditas perbankan ini dapat dipengaruhi oleh adanya permintaan uang dan penawaran uang. Menurut Keynes permintaan dan penawaran uang dapat seimbang dengan adanya perubahan suku bunga, hal itu terjadi karena apabila suku bunga mengalami kenaikan maka nasabah akan menyimpan dana mereka ke bank dan dapat mengurangi adanya permintaan kredit. Maka hal tersebut akan berdampak pada kenaikan likuiditas perbankan. Namun begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan memberi dampak pada likuiditas perbankan dimana nasabah akan menarik dana yang ada dan akan ada kenaikan jumlah permintaan kredit.

Likuiditas sangat penting bagi suatu perbankan, dimana likuiditas yang stabil akan berpengaruh terhadap kestabilan perbankan yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi, oleh karena itu kestabilan likuiditas perbankan harus terjaga. Kondisi perbankan harus selalu dalam keadaan yang likuid, jadi apabila terdapat nasabah yang ingin menarik dananya kembali maka bank dapat memberikan dana kepada pemiliknya. Apabila suatu perbankan tidak dalam kondisi yang likuid, maka dampaknya akan menyebar pada perbankan lainnya, dan dapat menimbulkan krisis pada perbankan.

Kekurangan likuiditas pada lembaga keuangan dapat menjadi awal krisis keuangan yang dapat berkembang sehingga menimbulkan kesulitan likuiditas pada sebagian besar lembaga keuangan di industri. Krisis yang terjadi pada tahun 1997/1998 dan 2007/2008 terjadi karena adanya masalah likuiditas sehingga menimbulkan terjadinya krisis. Oleh karena itu, menjaga kondisi likuiditas perbankan menjadi hal yang sangat penting untuk upaya menghindari krisis.

2. Teori Intermediasi Keuangan

Intermediasi merupakan suatu fungsi utama bank, dimana bank menjadi penghubung antara pihak yang surplus dengan pihak yang defisit. Jhon Gurley (1956), mengemukakan mengenai teori intermediasi yang menjadi fungsi institusi perbankan, dimana bank menjadi penyokong dalam perekonomian negara dengan menjadi penghubung bagi pihak yang memiliki dana yang lebih dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi intermediasi muncul karena mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas dan resiko harga karena informasi *asymetric* antar pemilik dana dengan pihak perusahaan yang menggunakan dana sehingga diperlukan pihak perantara yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua pihak (Saunders, 2008 dalam Fahmi 2016).

Dalam perekonomian suatu negara, intermediasi merupakan fungsi yang penting untuk menjalankan roda perekonomian agar dapat berjalan dengan baik sehingga dapat tercapailah kestabilan ekonomi. Apabila intermediasi suatu bank berjalan dengan baik maka akan memberi manfaat bagi pihak yang mempunyai dana lebih yaitu bank, dan bagi yang kekurangan dana

dalam perekonomian akan terbantu dengan adanya bank. Namun apabila sistem perbankan berada disuatu kondisi yang tidak baik, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya gangguan fungsi intermediasi, maka alokasi dana dan perekonomian akan menjadi terbatas (Rahmawati, 2005).

3. Teori Efisiensi

Rose (1997) dalam Siudek (2008) mendefinisikan bahwa efisiensi merupakan indikator yang menunjukkan seorang manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat pendapatan dan laba diatas peningkatan biaya operasional. Selain itu, Jaworski (2006) dalam Siudek (2008) juga telah mengemukakan bahwa efisien merupakan kegiatan yang tidak sebatas mengarah pada pencapaian suatu tujuan melainkan dapat menjamin manfaat ekonomi yang tinggi dari *input* yang digunakan. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan organisasi dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan input dan output sebagai perhitungan rasio. Dimana efisiensi merupakan bagaimana suatu perusahaan menggunakan input seminimal mungkin dengan menghasilkan output semaksimal mungkin (Nugraha, 2013).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang efisien, karena suatu perbankan dapat diukur kinerjanya apakah berjalan dengan baik atau tidak melalui efisiensi, dimana hal itu dapat dilihat dari input dan output yang digunakan dalam pengoperasian bank tersebut. Dengan semakin banyaknya bank-bank di Indonesia dengan jasa dan produk yang ditawarkan, akan memicu persaingan antar bank yang dapat

menimbulkan masalah. Masalah yang ditimbulkan dari adanya persaingan tersebut dapat bermula dari bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan untuk masyarakat. Oleh karena itu, efisiensi perbankan merupakan hal yang penting dan harus diawasi, untuk memberikan suatu gambaran mengenai kinerja perbankan. Semakin tinggi efisiensi suatu bank maka akan semakin memberi dampak yang positif bagi kondisi bank tersebut, sehingga bank tersebut tidak akan kehilangan kepercayaan dari nasabahnya. Namun sebaliknya, apabila bank tersebut tidak dapat meningkatkan efisiensinya maka akan kehilangan nasabah dan berujung pada penutupan bank. Tutupnya salah satu bank dapat mengakibatkan krisis sistemik pada bank-bank lainnya. Sehingga perbankan dituntut harus benar-benar memperhatikan tingkat efisiensinya dalam mengelola dana nasabah.

4. Teori Pasar Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Levine dan Zervos, 1998; Demirguc-Kunt dan Maksimovic, 1999 dalam Gunadi dkk, 2013) menyimpulkan bahwa pasar yang telah berkembang mampu meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara. Pasar modal dapat menjalankan dua fungsi secara sekaligus, meliputi fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan, 1993 dalam Gunadi dkk, 2013), sehingga pasar modal mempunyai peran yang besar dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal mempunyai fungsi ekonomi, dikarenakan pasar tersebut mampu menyediakan fasilitas yang dapat mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*).

B. Landasan Konsep

1. Sistem Keuangan.

a. Stabilitas Sistem Keuangan

Sistem keuangan merupakan suatu sistem yang memiliki peran penting dalam perkembangan sektor riil pada suatu negara. Robinso dalam Sukrudin (2014), berpendapat bahwa perkembangan sektor riil akan selalu diikuti dengan perkembangan sektor perbankan. Keberhasilan sistem keuangan suatu negara dapat dicapai melalui lembaga keuangan yang menjalankan tugasnya dengan baik. Di Indonesia sistem keuangan perbankan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap stabilitas sistem keuangan. Sistem keuangan terdiri dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai intermediasi dari tabungan yang dimiliki seseorang dengan investasi orang lain (Mankiw dalam Sukrudin, 2014). Albuлесcu dan Goyeau dalam Sukrudin (2014), mengatakan kestabilan sistem keuangan adalah suatu sistem yang selalu menuju ke arah keseimbangan setelah terjadi masalah dari eksternal dan internal, kemudian masih mampu melakukan fungsinya yaitu mengalokasikan dana secara efisien, untuk menjamin sistem pembayaran yang baik, menyelesaikan distorsi harga dan tetap berkontribusi dengan baik dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Scinasi (2004), mendefinisikan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan suatu kondisi dimana sistem keuangan mampu melakukan alokasi sumber dana dalam mendukung kegiatan ekonomi, mengelola resiko dengan baik dan mampu bertahan terhadap gejolak. Lima prinsip dalam mendefinisikan stabilitas sistem keuangan (Scininasi, 2004) :

- 1) Stabilitas sistem keuangan menyangkut aspek yang luas, dengan aspek-aspek yang berbeda yaitu infrastruktur, lembaga, dan pasar.
- 2) Stabilitas sistem keuangan tidak hanya kemampuan sistem keuangan dalam mengalokasikan sumber dana dan resiko, tetapi memfasilitasi akumulasi, perkembangan dan pertumbuhan kekayaan. Dan mengindikasikan terjaganya suatu sistem pembayaran yang baik dan mendukung kegiatan ekonomi.
- 3) Stabilitas sistem keuangan tidak hanya terkait dengan tidak adanya krisis, akan tetapi juga terkait kemampuan sistem keuangan menangani ketidakseimbangan yang dapat mengancam sistem keuangan dan ekonomi.
- 4) Stabilitas sistem keuangan diformulasikan berdasarkan potensi dampak kepada ekonomi riil.
- 5) Stabilitas sistem keuangan merupakan suatu kejadian terus menerus.

Stabilitas sistem keuangan akan mudah dipahami apabila mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakstabilan dalam sistem keuangan yang dapat dipicu oleh berbagai penyebab dan gejala. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakstabilan sistem keuangan pada umumnya bersifat *forward looking* (berorientasi kedepan). Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui apabila terjadi resiko yang berpotensi yang dapat mempengaruhi kondisi sistem keuangan dimasa yang akan datang. Hasil dari analisis identifikasi tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar risiko itu berpotensi membahayakan, menyebar dan meluas sehingga

berdampak pada jatuhnya perekonomian. Dari analisis tersebut maka dapat dilakukan kebijakan untuk mencegah kerugian ekonomi yang lebih besar.

Perlu dilakukan pengendalian terhadap faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem keuangan, dalam menjaga stabilitas suatu sistem keuangan. Faktor endogen dan eksogen merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi sistem keuangan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi sistem keuangan melalui lembaga pasar, atau infrastruktur keuangan.



Sumber : Bank Indonesia, 2007

Gambar 2.1

Ekonomi Makro dan Stabilitas Sistem Keuangan

Terdapat beberapa indikator yang berasal dari ketidakstabilan sistem keuangan yang dapat dipergunakan untuk mengukur suatu kondisi sistem keuangan suatu negara dalam keadaan yang stabil ataupun tidak. Pada intinya pertumbuhan ekonomi suatu negara yang lebih baik dapat didukung dari kondisi sistem keuangan yang stabil dan sehat. Pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa sistem keuangan dinyatakan stabil hanya apabila kondisi lingkungan

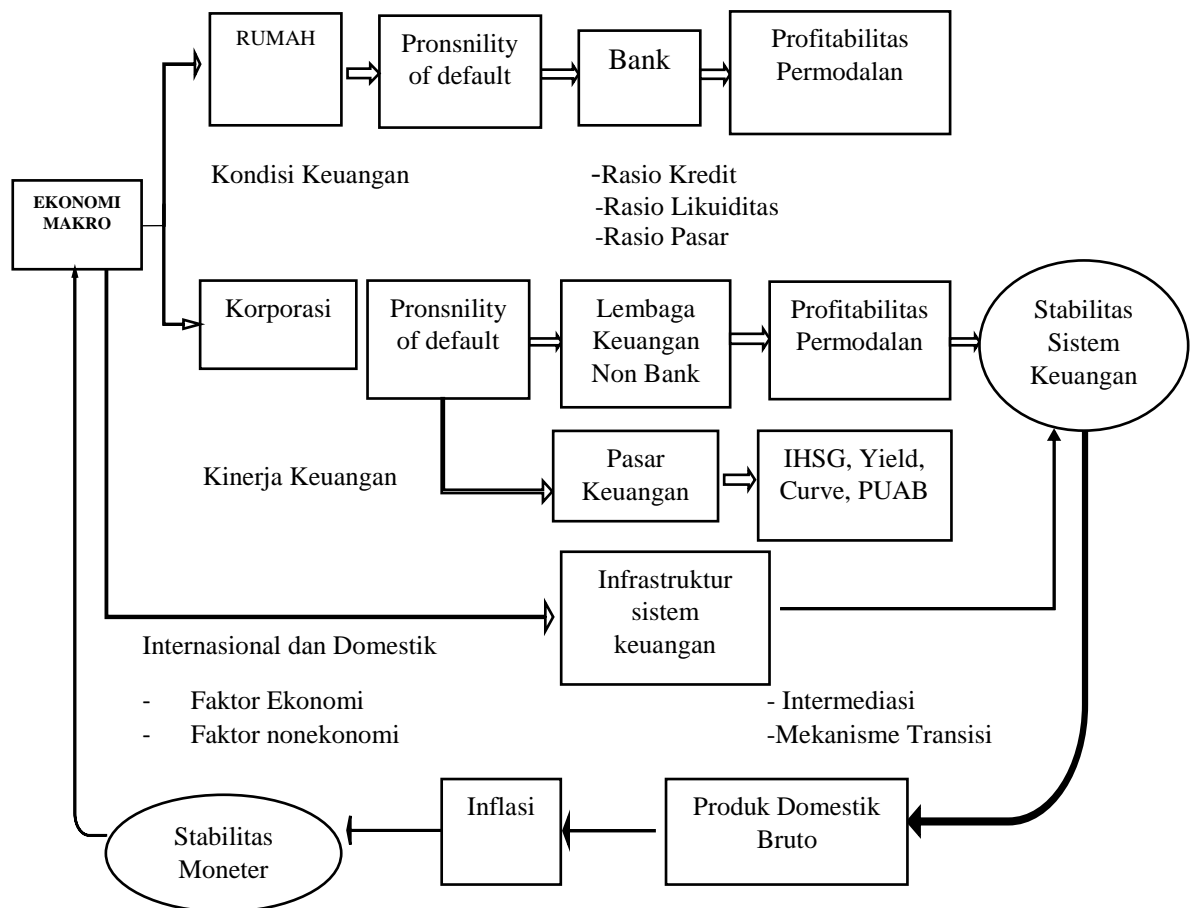
ekonomi makro mendukung, lembaga keuangan dikelola dengan baik, pengawasan lembaga keuangan secara efektif sehingga mampu mencegah terjadinya krisis keuangan individual lembaga atau sistematis industri, serta beroperasinya sistem pembayaran secara aman dan handal. Apabila salah satu dari komponen tersebut timbul gangguan, maka stabilitas sistem keuangan tidak akan terjadi.

Menurut Gunadi dkk, (2012), stabilitas sistem keuangan adalah suatu sistem yang saling memiliki hubungan timbal balik antara lembaga keuangan dan pasar, jadi apabila salah satu sistem mengalami ketidakstabilan maka akan berpengaruh kepada bagian yang lainnya. Albulescu dan Goyeau dalam Sukrudin (2014), mengatakan kestabilan sistem keuangan adalah dimana suatu sistem tersebut masih dapat menjaga keseimbangannya setelah mengalami guncangan baik dari eksternal maupun internal, sehingga mampu menjalankan fungsinya seperti biasanya dalam mengalokasikan dana secara efisien, untuk menjamin sistem pembayaran yang baik menyelesaikan distorsi harga dan tetap berkontribusi dengan baik dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan menurut Nasution dalam Sukrudin (2014), mengatakan stabilitas sistem keuangan sangat erat kaitan dengan kestabilan harga yang terkait dengan kestabilan moneter.

b. Hubungan Stabilitas Moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan.

Stabilitas moneter sangat erat kaitannya dengan stabilitas sistem keuangan. Stabilitas moneter tidak akan tercapai apabila stabilitas sistem keuangan tidak dijaga dengan baik, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut

menunjukkan kedua pilar stabilitas tersebut harus dijaga secara bersama-sama (*simultaneously*). Berikut adalah gambar alur hubungan stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan :



Sumber : *Bank Indonesia, 2007*

Gambar 2.2

Hubungan Stabilitas Moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan

Gambar 2.2 menunjukkan hubungan antara stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan. Apabila terdapat gangguan pada salah satu elemen maka akan berdampak pada elemen lainnya secara berkesinambungan. Sebagai contoh, pada krisis tahun 1997 yang ditimbulkan dari kondisi ekonomi makro yang tidak stabil yaitu gejolak nilai tukar Thailand. Adanya ketidakstabilan

ekonomi makro tersebut berpengaruh terhadap pasar keuangan, rumah tangga, dan korporasi sehingga menimbulkan pengembalian pinjaman yang macet kepada bank. Dari adanya kondisi tersebut maka dapat meningkatkan resiko pasar, kredit, dan likuiditas bank yang dapat menciptakan resiko sistemik dan ketidakstabilan sistem keuangan. Dari adanya ketidakstabilan sistem keuangan tersebut akan mengganggu fungsi dari sistem keuangan dalam intermediasi dan transmisi moneter sehingga akan mengganggu pertumbuhan ekonomi dan inflasi sehingga menimbulkan ketidakstabilan moneter.

c. Otoritas yang Berperan dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan.

Pada umumnya tugas utama bank sentral tidak hanya menjaga stabilitas moneter melainkan juga ikut menjaga stabilitas sistem keuangan, yang meliputi sistem perbankan dan sistem pembayaran. Salah satu alur transmisi kebijakan moneter ialah sistem keuangan, jadi apabila sistem keuangan mengalami ketidakstabilan maka akan memberikan dampak secara langsung pada transmisi kebijakan moneter sehingga akan berjalan secara tidak normal. Begitu sebaliknya ketidakstabilan moneter maka akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifitasnya fungsi sistem keuangan.

Selain bank sentral, pihak yang ikut serta dalam menjaga stabilitas sistem keuangan utama adalah pelaku yang ikut serta dalam sistem keuangan dan otoritas yang lainnya. Agar tidak menimbulkan gejolak atau kejahatan, lembaga keuangan baik bank maupun non bank mempunyai tanggung jawab untuk lebih berhati-hati atas tindakan dalam kegiatan usahanya. Karena stabilitas sistem keuangan di Indonesia tidak seluruhnya menjadi wewenang

Bank Indonesia, lembaga keuangan lainnya seperti otoritas jasa keuangan dan beberapa lembaga keuangan lainnya juga memiliki peran dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

2. Indeks Stabilitas Sistem Keuangan

Indeks stabilitas sistem keuangan, merupakan suatu *tools* untuk memantau perkembangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan suatu negara. Adanya indeks bermaksud untuk dapat membantu otoritas keuangan dalam mendapatkan suatu gambaran mengenai kinerja suatu sistem keuangan. Indeks ini juga digunakan agar para pengambil kebijakan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menangani jika terindikasi akan terjadi krisis pada sistem keuangan.

Sebelumnya, Indonesia mempunyai indeks yang dapat mencerminkan sistem keuangan, yaitu *Financial Stability Index* (FSI). Pembentukan *Financial Stability Index* (FSI) di Indonesia dibangun berdasarkan pola perkembangan dari dua jenis elemen, yaitu perbankan dan pasar keuangan. Elemen perbankan dikembangkan dari tiga pilar Stabilitas Sistem Keuangan yang masing-masing dibentuk dari tiga risiko. Ketiga risiko tersebut kemudian digabungkan untuk menjadi sebuah komposit indeks. Teknik yang digunakan adalah pembentukan komposit indeks yang dikembangkan oleh (Goodhart dan Hofmann dalam Angelopoulou et al., dalam Gunadi, 2013).

Petrovska dan Mihajlovska (2013), telah membangun dua indeks untuk Macedonia yaitu indeks stabilitas sistem keuangan dan indeks sistem keuangan perbankan. Metode yang digunakan dalam membangun indeks adalah metode

analisis terhadap komponen utama dan dengan memberikan pembobotan pada setiap masing-masing variabel.

Sementara itu, indeks stabilitas sistem keuangan di Rumania diberi nama *Aggregate Financial Stability Index* (AFSI), disusun menggunakan 20 indikator yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, diantaranya *financial development index* (FDI), *financial vulnerability index* (FVI), *financial soundness index* (FSI), dan *world economic climate index* (WECDI). AFSI dibuat dengan tujuan untuk melengkapi *stress-test* yang menunjukkan ketahanan suatu sistem terhadap kemungkinan ketidakstabilan yang mungkin muncul.

3. Institusi Keuangan

a. Perbankan

Industri perbankan menjadi suatu institusi keuangan yang sedang berkembang saat ini. Kaufman dalam Florencia (2011), mengatakan bahwa perbankan merupakan institusi keuangan yang perlu diperhatikan, karena besarnya pengaruh perbankan terhadap kelancaran perekonomian suatu negara. Stabilitas dan kesehatan sektor perbankan adalah bagian dari stabilitas sistem keuangan yang berkaitan erat dengan kesehatan suatu perekonomian suatu negara (Crocket, 1997 dalam Gunadi, dkk 2013). Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari adanya fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Apabila fungsi intermediasi mengalami gangguan maka akan mempengaruhi alokasi dana perbankan untuk investasi dan pembiayaan sektor-sektor produktif dalam perekonomian menjadi terbatas.

Kestabilan perbankan juga dapat dilihat dari tingkat intermediasi perbankan, yang dimana intermediasi merupakan tugas dari perbankan. Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2015), terdapat dua rasio untuk mengukur tingkat intermediasi perbankan, yaitu LDR dan pertumbuhan kredit. Untuk mengetahui fungsi intermediasi perbankan maka dapat diukur melalui indikator berikut :

- 1) Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan suatu rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang terima oleh bank. LDR dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank. Rasio LDR harus tetap dijaga agar tetap sesuai dengan aturan serta batas toleransi yang berlaku yaitu sebesar 78%-100% sesuai dengan edaran Bank Indonesia per tanggal 1 Maret (Aini, 2013). LDR dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

- 2) Aktifitas bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi akan menimbulkan resiko tersendiri terhadap bank tersebut. Untuk mengantisipasi resiko yang muncul dari adanya penyaluran dana kredit, maka dibutuhkan manajemen kredit yang baik. NPL adalah sebuah rasio yang gunanya untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi resiko yang muncul karena adanya kegagalan dalam

pengembalian kredit oleh debitur. NPL dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

- 3) Sebagai fungsi intermediasi industri perbankan tetap harus memperhatikan regulasi yang ditetapkan otoritas moneter terutama batas maksimum dalam memberikan kredit terhadap masyarakat. Pertumbuhan Kredit adalah meningkatnya jumlah pemberian kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat. Pertumbuhan kredit dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{kredit } t - \text{kredit } t-1}{\text{kredit } t-1} \times 100\%$$

Selain fungsi intermediasi, kestabilan suatu perbankan dapat dilihat dari tingkat efisiensinya. Hafidz dan Astuti (2013), mengatakan bahwa terdapat variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan, yaitu BOPO, NIM, dan CIR.

- 1.) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya dan pendapatan (Riyadi dalam Rembawati, 2014). BOPO dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

- 2.) NIM adalah patokan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memanfaatkan likuiditasnya untuk mendapatkan

bunga bersih yang besar, sehingga semakin tinggi nilai NIM maka semakin baik tingkat efisiensi perbankan.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

- 3.) CIR merupakan rasio untuk membandingkan antara besar biaya yang telah dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh perbankan, jadi semakin tinggi rasio CIR maka tingkat efisiensi perbankan akan semakin buruk.

$$CIR = \frac{\text{Biaya overhead}}{(\text{Pendapatan Bunga Bersih} + \text{Pendapatan Non Bunga})} \times 100\%$$

Indikator berikutnya untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan dapat dengan memonitoring atau mengukur pertumbuhan pada variabel ROA, CAR, Likuitas seperti berikut :

1. *Return on asset* (ROA) merupakan alat ukur efektivitas suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi besarnya *Return on asset* ROA menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik, karena adanya tingkat pengembalian yang besar. ROA dapat diukur melalui rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset rata - rata}} \times 100\%$$

2. Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur modal yang dimiliki oleh bank dengan tujuan untuk mengukur kesehatan sebuah bank. Bank Indonesia menetapkan angka rasio CAR sebesar 8%,

apabila rasio bank dibawah angka 8% maka bank tersebut tidak mampu mengatasi kerugian yang muncul dari kegiatan usaha dari bank itu sendiri (Mahardian, 2008). Dengan meningkatnya modal yang dimiliki sendiri, maka kesehatan bank yang terkait denfan rasio kepemilikan modal maka akan semakin meningkat. CAR dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut rasiko}} \times 100\%$$

3. Likuiditas adalah rasio pengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kecukupan dana untuk penarikan dana oleh deposan dan permintaan kredit. Likuiditas perbankan dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$\text{likuiditas} = \frac{\text{cash aset}}{\text{total deposit}} \times 100\%$$

4. Pasar Keuangan

Pasar keuangan merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana untuk tujuan melakukan transaksi secara langsung. Pasar keuangan dibagi kedalam dua katagori, yaitu pasar modal dan pasar uang. Pasar modal merupakan tempat dimana tujuannya untuk memperjual belikan sekuritas jangka panjang seperti obligasi dan pasar saham. Sedangkan pasar uang merupakan tempat untuk memperjual belikan sekuritas jangka pendek.

a. Pasar Uang

Pasar uang adalah tempat bertemunya pihak pemilik dana jangka pendek yang menawarkan kepada pihak yang membutuhkan dana, baik secara langsung maupun melalui perantara. Yang dimaksud dengan dana jangka pendek adalah dana yang dihimpun dari suatu perusahaan ataupun seorangan dengan batas waktu dari satu hari sampai dengan satu tahun.

Perkembangan pasar uang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan indikator untuk mengamati perkembangan tersebut salah satunya melalui indikator Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pasar Uang Antar Bank (PUAB) atau lebih sering disebut dengan *Interbank Call Money Market* merupakan organisasi perbankan yang melakukan kegiatan pijam meminjam dana antar bank berupa surat berharga (Marsono dalam Prishardoyo,dkk 2010). Sedangkan menurut Bank Indonesia PUAB merupakan kegiatan yang dilakukan bank dengan pinjam meminjam pada bank lain dengan tujuan untuk mengelola likuiditas jangka pendeknya. Bank yang kekurangan dana akan meminjam dana di PUAB untuk kebutuhan likuiditas jangka pendek. Sedangkan bank yang memiliki kelebihan dana maka akan mengambil posisi *placing* dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan begitu suku bunga yang ada merupakan hasil dari mekanisme pasar yang mencerminkan likuiditas pasar (Prishardoyo,dkk 2010).

b. Pasar Saham

Fluktuasi pasar saham mempunyai pengaruh yang penting dalam perekonomian. Menurut Mishkin dalam Gunadi,dkk (2013) mengemukakan,

bahwa pengaruh pasar saham terhadap perekonomian dapat dilihat dari empat sisi, diantaranya efek pasar saham terhadap investasi, efek laporan neraca perusahaan, efek kekayaan rumah tangga, dan yang terakhir efek likuiditas rumah tangga. Nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) yang diperoleh melalui *Jakarta Composite Index* (JCI) adalah suatu gambaran pasar modal terhadap stabilitas sistem keuangan.

Menurut Sunariyah (2006), IHSG merupakan suatu mencerminkan informasi mengenai pergerakan dari harga saham gabungan secara umum, sampai pada waktu yang ditentukan.

c. Pasar Obligasi

Obligasi adalah surat bukti hutang yang telah diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta kepada investor. Utang obligasi akan dibayar pada waktu yang telah disepakati. Dari pinjaman tersebut investor mendapat imbalan berupa bunga sebagai salah satu instrumen yang biasa ada di pasar modal. Bunga yang dibebankan pada obligasi lebih kecil dibandingkan pada bank, sehingga ini cukup menguntungkan bagi investor. Namun sebaliknya, investor yang kurang memahami dan tidak sepenuhnya mengetahui informasi mengenai obligasi yang mereka investasikan.

d. Pasar Valas

Pasar valas adalah suatu pasar keuangan yang dijadikan sebagai tempat untuk memperdagangkan mata uang asing satu sama lainnya. Salvator (1997) dalam Sudarismiati (2007), mengemukakan bahwa pasar valuta asing (valas) merupakan suatu tempat yang dijadikan tempat bertemunya individu,

perusahaan, dan kalangan perbankan dalam melakukan jual dan beli mata uang berbagai negara. Sedangkan menurut Siamat (2001) dalam Sudarismiati (2007), berpendapat bahwa pasar valas merupakan mekanisme dimana orang bisa mentrasfer daya beli antar suatu negara, mendapatkan atau menyediakan kredit untuk digunakan dalam transaksi perdagangan internasional, dan sebagai alat mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh adanya fluktuasi kurs mata uang.

Pertimbangan yang dilakukan dalam perdagangan valas mempunyai pengaruh terhadap para spekulasi valas dimana spekulasi dan ekspektasi tersebut dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia (Hady, 1999 dalam Sudarismiati 2007). Spekulasi yang dilakukan adalah dengan harapan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang melalui perdagangan (Kuncoro, 1996 dalam Sudarismiati 2007). Oleh karena itu, kajian yang berkaitan dengan fluktuasi rupiah dan implikasinya terhadap aktivitas suatu perdagangan dan kaitannya dengan suatu tindakan spekulasi perlu dilaksanakan. Dengan harapan menjadi alternatif untuk melihat kondisi dan peluang fluktuasi rupiah ke arah yang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai Analisis Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan, telah banyak peneliti sebelumnya yang menulis dengan tema dan judul yang terkait dengan tema ini, dan penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Dienillah dan Anggraeni (2016), tentang pengaruh inklusif terhadap stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara inklusi keuangan menggunakan indikator Bank Z score dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang, dan faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi stabilitas sistem keuangan (BZS) di Asia berdasarkan data sampel tujuh negara pada periode 2007-2011 antara lain stabilitas sistem keuangan pada periode sebelumnya (AR(1)), inklusi keuangan (SMEL), GDP perkapita (LNGDPP), non-FDI capital flow terhadap GDP (NFDI), dan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek (LIQ). Kelimanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (BZS).
2. Munandar (2016), meneliti tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi yang mempengaruhi adalah BI *rate* dimana variabel tersebut positif signifikan dan signifikan mempengaruhi *Probability Default* (PD) perbankan syariah maupun konvensional. Sedangkan variabel makro ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap *Probability Default* (PD) perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah inflasi, kurs dan jumlah uang beredar (M2).
3. Sukrudin (2014), melakukan penelitian tentang analisis stabilitas sistem keuangan dengan menggunakan alat ukur AFSI Sebagai Alat Ukur

Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan indeks menunjukkan bahwa secara umum stabilitas sistem keuangan Indonesia berada pada koridor financial instability atau kondisi tidak stabil. Validasi ekonometrik indeks dilakukan dengan menganalisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia menggunakan model koreksi kesalahan (Error Correction Model = ECM). Pertumbuhan volume GDP dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkontribusi positif dalam menciptakan sistem keuangan yang stabil. Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) dan nilai tukar nominal berpengaruh negatif, sehingga dapat mengancam stabilitas sistem keuangan.

4. Gunadi, dkk (2013), melakukan penelitian tentang penggunaa Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam pelaksanaan surveilans makroprudensial. Dalam penggunaan ISSK ini terdapat dua dimensi yaitu institusi keuangan dan pasar keuangan. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat krisis pada institusi keuangan pada tahun 2005 yang disebabkan oleh NPL dan 2008 yang disebabkan oleh Likuiditas. Sedangkan, pada pasar keuangan krisis disebabkan nilai tukar dan IHSG pada tahun 2013.
5. Sari (2015), melakukan penelitian dengan judul Analisis Terhadap Peranan dan Strategi Bank Indonesia Serta Pemerintah Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa Bank Indonesia telah melaksanakan peranannya dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia, Bank Indonesia telah menerapkan strategi dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia, Pemerintah telah menerapkan strategi dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia.

6. Endri, (2009), dalam penelitiannya yang berjudul penguatan stabilitas sistem keuangan melalui peningkatan fungsi intermediasi dan efisiensi bank pembangunan daerah (BPD) dengan menggunakan metode DEA (*data envelopment analysis*) diperoleh hasil penelitian terhadap dua puluh enam BPD seluruh Indonesia selama periode 2006-2007 menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan BPD masih belum berjalan secara optimal walaupun kecenderungannya meningkat.
7. Oktavilia (2008), dalam penelitiannya yang dilakukan mengenai deteksi dini krisis perbankan Indonesia dengan identifikasi variabel makro dengan model *logit* dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada model ekonometrika *logit* terdapat lima variabel bebas yang berpengaruh signifikan mempengaruhi probabilitas terjadinya krisis perbankan di Indonesia. Kelima variabel tersebut adalah *cash bank ratio*, pertumbuhan simpanan, pertumbuhan kredit domestik, pertumbuhan kurs dan *multiplier* M2.
8. Widiyanti (2010), dalam penelitiannya mengenai peran intermediasi perbankan di Indonesia pada tahun 2004 sampai 2008 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen CAR dan NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap intermediasi bank. Sedangkan untuk

variabel independen SBI memperoleh hasil yang positif signifikan terhadap intermediasi perbankan di Indonesia.

9. Sudarsono (2009), dalam penelitiannya mengenai dampak krisis keuangan global terhadap perbankan di Indonesia dapat ditarik hasil bahwa dalam menghadapi krisis sistem perbankan syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu, kinerja keuangan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional menunjukkan kondisi keuangan yang konsisten dan efisien.

Tabel 2.1
Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hubungan dengan variabel dependen
1.	Dienillah dan Anggraeni (2016),	Variabel yang digunakan : - Stabilitas sistem keuangan - Inklusi keuangan	Korelasi antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan di Asia memiliki tingkat hubungan yang sedang
2.	Munandar (2016)	Variabel dependen : - Stabilitas perbankan syariah - Stabilitas perbankan konvensional Variabel independen : Makroekonomi - BI rate - Inflasi - Kurs - JUB	- Lebih stabil - Kurang stabil - Positif signifikan - Negatif signifikan - Negatif signifikan - Negatif signifikan
3.	Sukrudin (2014),	Variabel dependen : - Stabilitas sistem	- Kurang stabil

		keuangan Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> - GDP - IHSG - JUB - Kurs 	<ul style="list-style-type: none"> - Positif - Positif - Negatif - Negatif
4.	Gunadi, dkk (2013)	Variabel yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> - Indeks stabilitas sistem keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat krisis pada tahun 2005 dan 2008
5.	Sari (2015)	Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Stabilitas sistem keuangan Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> - Peran dan strategi Bank Indonesia - Peran dan strategi Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Bank Indonesia telah menerapkan strategi dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia. - Pemerintah telah menerapkan strategi dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia.
6.	Endri (2009)	Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Penguatan stabilitas sistem keuangan Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> - Intermediasi - Efisiensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum optimal, namun cenderung meningkat - Optimal, mengalami peningkatan
7.		Variabel dependen: krisis perbankan Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cash bank ratio</i> - Pertumbuhan simpanan - Pertumbuhan kredit - Pertumbuhan kurs 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh signifikan - Berpengaruh signifikan - Berpengaruh signifikan - Berpengaruh signifikan

		- <i>Multiplier</i> M2	- Berpengaruh signifikan
8.	Widiantini (2010)	Variabel dependen : - Intermediasi perbankan Variabel independen : - CAR - NPL - SBI	- Berpengaruh negatif signifikan - Berpengaruh negatif signifikan - Berpengaruh positif signifikan
9.	Sudarsono (2009)	Variabel dependen: - Krisis global Variabel independen : - Bank Konvensional - Bank Syariah	- Berpengaruh - Lebih stabil - Kurang stabil

D. Kerangka Penelitian

Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) merupakan suatu indikator untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dalam suatu perekonomian. Untuk dapat mengukur ISSK maka kita harus mengukur Indeks Stabilitas Institusi Perbankan (ISIK) dan Indeks Stabilitas Pasar Keuangan (ISPK). Dalam ISIK terdapat tiga sub-indeks pembangunan diantaranya, tekanan, intermediasi dan efisiensi. Sedangkan untuk ISPK terdapat empat sub-indeks, yaitu pasar uang, pasar saham, pasar obligasi, dan pasar valas.

Pressure dapat diartikan sebagai suatu tekanan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kestabilan perbankan. Sehingga apabila nilai *pressure* mengalami peningkatan maka kondisi perbankan menjadi tidak baik. Variabel indikator yang menggambarkan tingkat tekanan yaitu, CAR, ROA, dan likuiditas. Indikator CAR adalah sebuah rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kesehatan suatu bank. Jadi apabila CAR mengalami peningkatan maka akan semakin baik pula kesehatan bank tersebut yang berkaitan dengan rasio permodalan. Indikator ROA merupakan alat untuk mengukur keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki, sehingga peningkatan ROA akan berdampak baik pada kesehatan perbankan. Sementara itu, variabel likuiditas adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas perbankan, sehingga semakin tinggi likuiditas akan semakin baik kondisi perbankan.

Intermediasi adalah kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dari pihak yang memiliki dana yang lebih (*surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit*). Jadi apabila semakin tinggi suatu intermediasi dalam bank maka semakin baik pula kondisi bank tersebut. Variabel indikator yang menggambarkan intermediasi yaitu, NPL, LDR, dan pertumbuhan kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menangani kegagalan resiko kredit. Jika permasalahan kredit tinggi maka akan fungsi bank sebagai perantara keuangan tidak akan berjalan dengan baik. LDR adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, jadi apabila LDR tinggi maka fungsi

intermediasi suatu bank semakin baik. Sedangkan variabel pertumbuhan kredit menunjukkan rasio tingkat pertumbuhan kredit perbankan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan kredit maka semakin baik tingkat intermediasi perbankan.

Sedangkan indikator berikutnya yaitu efisiensi, efisiensi adalah kemampuan bank dalam melakukan penyesuaian antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan pengeluaran yang minim. Apabila efisiensi tinggi maka kondisi bank semakin baik. Variabel BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasional perbankan, jadi apabila nilai BOPO tinggi maka semakin tidak efisien sistem suatu perbankan. Sedangkan variabel NIM adalah patokan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memanfaatkan likuiditasnya untuk mendapatkan bunga bersih yang besar, sehingga semakin tinggi nilai NIM maka semakin baik tingkat efisiensi perbankan. Variabel CIR merupakan rasio untuk membandingkan antara besar biaya yang telah dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh perbankan, jadi semakin tinggi rasio CIR maka tingkat efisiensi perbankan akan semakin buruk.

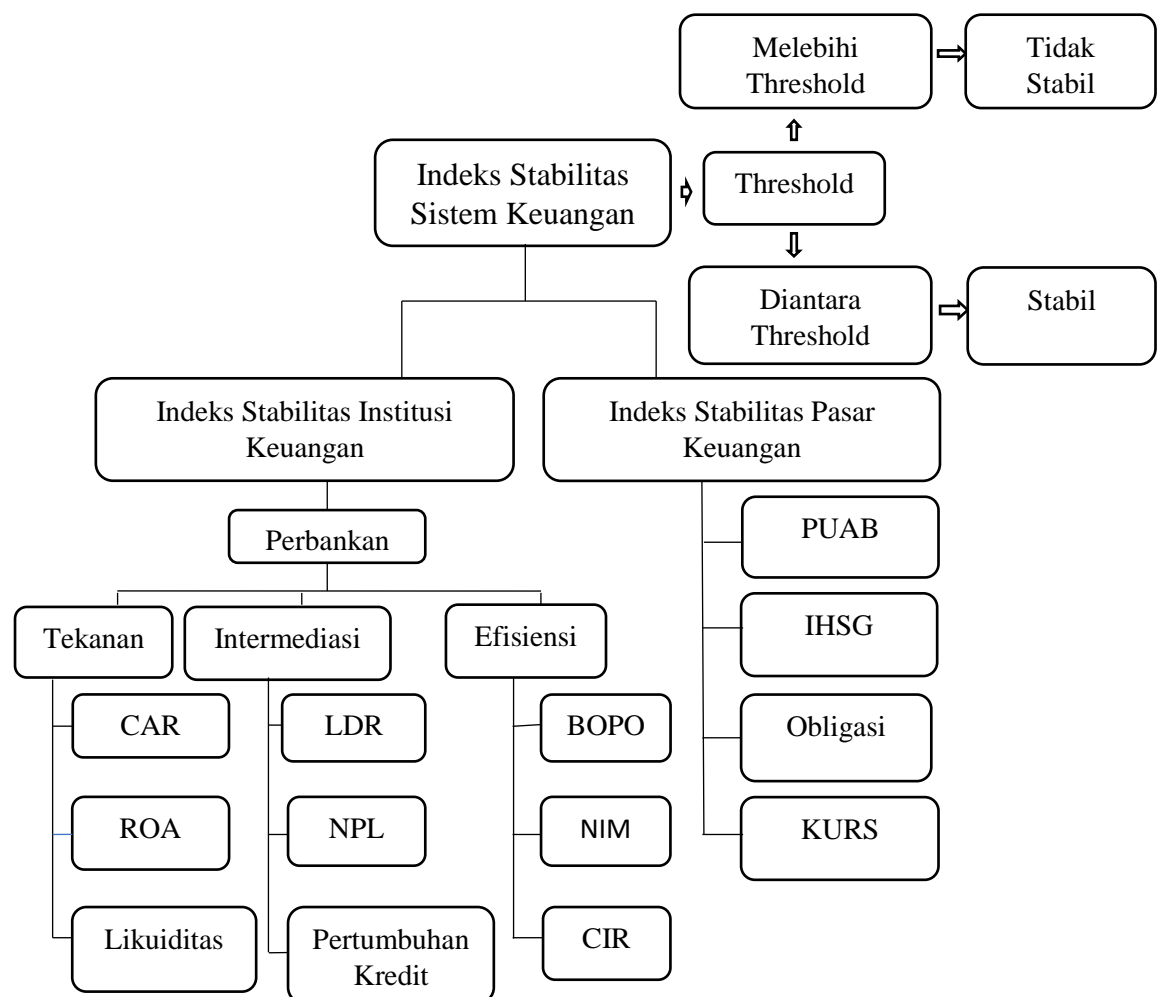
Sedangkan untuk mengukur ISPK terdapat empat indikator diantaranya, pasar uang yang dapat dilihat dari suku bunga PUAB, pasar saham yang digambarkan dengan IHSG, pasar obligasi yang digambarkan obligasi pemerintah, dan yang terakhir pasar valas yang digambarkan melalui nilai tukar terhadap dolar Amerika. Indikator PUAB merupakan kegiatan pinjam meminjam dalam bentuk rupiah dan atau valuta antar bank konvensional dengan jangka waktu sampai satu tahun. Apabila *spread* antar PUAB semakin

lebar, hal tersebut menandakan likuiditas yang masuk ke pasar uang semakin banyak, sehingga berdampak positif pada sistem keuangan. Pada indikator pasar saham, menurut Mishkin dalam Gunadi (2013), pasar saham memiliki pengaruh terhadap investasi, laporan neraca perusahaan, kekayaan rumah tangga, likuiditas rumah tangga. Dan apabila nilai IHSG semakin tinggi hal tersebut merupakan bukti dari kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Indikator berikutnya adalah nilai tukar, nilai tukar merupakan satu unit harga mata uang asing dalam suatu mata uang domestik atau dapat dikatakan sebagai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Melemahnya nilai tukar akan mengakibatkan semakin besarnya kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank akan memburuk, sehingga tidak baik untuk ketahanan sistem keuangan. Indikator terakhir adalah obligasi, obligasi merupakan surat hutang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta kepada investor. Pada umumnya suatu negara memerlukan pasar obligasi yang berkembang dengan baik untuk meningkatkan ketersediaan modal, sehingga mengurangi ketergantungan pada arus modal asing dan akan memperkuat sistem keuangan suatu negara.

Pemilihan sub-indeks dan seluruh elemen ini berdasarkan landasan teori preferensi likuiditas yang dikatakan oleh Keynes, teori intermediasi keuangan dari Jhon Gurley, dan teori efisiensi oleh Peter Drucker. Pemilihan sub-indeks dan elemen tersebut juga berdasarkan penelitian terdahulu seperti penelitian

yang dilakukan oleh Gunadi yang meneliti tentang Pengembangan Bank Indonesia Indeks Stabilitas Keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis membuat kerangka pemikiran akan dijadikan untuk landasan dalam penelitian mengenai pembangunan indeks stabilitas sistem keuangan (ISSK) di Indonesia, sebagai berikut :



Gambar 2.3

Kerangka Penelitian Pembentuk ISSK